

RANCANGAN PELATIHAN “*HERO MY SELF*” UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME BAGI ANAK YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Dhea Amelya Saputri¹, Novita Sari³, Indani Nure³

amelyadhea56@univbatam.ac.id

Program Studi Psikologi Universitas Batam

Abstrak : Anak-anak sering memiliki aspirasi besar tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk masa depan mereka, termasuk dalam hal ini adalah anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan Assyamil di Kampung Panglong Nongsa, Kota Batam, berdiri tahun 2012. Tidak ada spesifikasi khusus bagi anak-anak yang ada di panti asuhan ini. Baik yatim, piatu, yatim-piatu, ataupun duafa yang memang membutuhkan biaya untuk bersekolah pun dapat tinggal di panti asuhan ini. Untuk biaya operasional, Panti Asuhan Assyaamil Batam mengandalkan bantuan dari donatur tetap. Rancangan pelatihan ini diberikan bagi 32 anak-anak yang berada dalam panti tersebut, setelah sebelumnya dilakukan analisa kebutuhannya. Dari data diketahui bahwa optimisme menggapai cita-cita adalah kebutuhan yang paling mendesak karena mereka diliputi rasa kurang percaya diri, pesimis dan takut terhadap kepastian masa depan

Kata kunci : pelatihan, panti asuhan, anak yatim piatu

Abstract : Children often have big aspirations about what they can do for their future, including children living in orphanages. The Assyamil orphanage in Panglong Nongsa Village, Batam City, was founded in 2012. There are no special specifications for the children in this orphanage. Both orphans, orphans, or poor people who really need money to go to school can live in this orphanage. For operational costs, the Assyaamil Batam Orphanage relies on assistance from regular donors. This training design was given to 32 children in the orphanage, after having previously carried out a needs analysis. From the data it is known that optimism in reaching their goals is the most urgent need because they are filled with a lack of confidence, pessimism and fear of future certainty.

Keyword : training need analysis, orphanage, hero my self

PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki aspirasi tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk masa depan mereka. Setiap anak memiliki hak untuk memutuskan apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup, dan orang tua, guru dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak baik dalam pembelajaran formal maupun informal. Keinginan ini dimulai dari motivasi sang anak; membimbing anak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Sehingga dapat melacak arah minat anak-anak dan minat anak bisa dikejar. Sikap positif sejak dini tentu saja berdampak positif bagi perkembangan intelektual anak. (Martini & Nengsih, 2020). Panti asuhan Assyamil di Kampung Panglong Kota Batam tidak memiliki spesifikasi khusus bagi anak-anak yang ada di panti asuhan ini. Baik yatim, piatu, yatim-piatu, ataupun duafa yang memang membutuhkan biaya untuk bersekolah pun dapat tinggal di panti asuhan ini. Untuk biaya operasional, Panti Asuhan Assyaamil Batam mengandalkan bantuan dari donatur tetap.

Tak hanya donatur tetap, sang pengurus panti juga menyisihkan sebagian rezekinya untuk anak-anak dari usaha pribadi pengurus seperti berjualan *online* di facebook. Usia anak di panti ini beragam dari bayi berumur 2 bulan hingga remaja 18 tahun. Anak anak disana berjumlah 32 orang, yang mana 4 orang belum bersekolah dan sisanya yang lain sedang melaksanakan pendidikan SD, SMP dan SMA. Mereka yang saat ini menempuh pendidikan bersekolah di sekolah swasta, di SDIT Harapan Insani, SDIT Harapan Mulia,

dan SMP Putra Husada, dan salah satu SMA swasta yang ada di Batam. Keseharian anak-anak panti diisi dengan kegiatan belajar formal di sekolah, beribadah, menghafal Al-Quran, belajar fiqih, dan juga belajar aqidah akhlak.

Kondisi di panti asuhan Assyamil ini awalnya masih belum memiliki gedung milik sendiri dan bertempat di rumah sederhana milik sang ketua yayasan. Tetapi, sekarang sudah memiliki gedung dari hasil hibah seseorang dan juga sekarang memiliki 3 lantai. Panti asuhan ini juga terletak di ujung jalan bersebelahan dengan danau dan memiliki *space* jalan yang lumayan sempit untuk dilalui oleh kendaraan roda empat

“HERO MY SELF” adalah sebuah opsi pelatihan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan. HERO merupakan singkatan dari *Hope*, *Self-Efficacy*, *Resilience*, dan *Optimism* yang artinya adalah harapan, efikasi diri, resiliensi, dan optimism. Kami mengambil tema ini dengan tujuan ingin meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak usia sekolah yang tinggal di Panti Asuhan Assyamil melalui pelatihan modal psikologis. Aspek modal psikologis yang diberikan pada pelatihan ini yaitu *Hope* (harapan), *Self-Efficacy* (efikasi diri), *Resilience* (resiliensi), and *Optimism* (optimisme). Di karenakan anak anak panti asuhan ini kurang mendapatkan *support system* dari keluarga, terutama mereka yang hanya memiliki salah satu orang tua atau bahkan sudah tidak memiliki orang tua, sehingga dapat menjadi focus yang tepat untuk kami memberikan konsep ini

Menurut (Alfinuha et al., 2019a), HERO merupakan singkatan dari *Hope* yang berarti harapan, *Self-Efficacy* yang berarti efikasi diri, *Resilience* yang

berarti resiliensi, and Optimism yang berarti optimism. Yang dapat di artikan HERO adalah modal psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Psychological Capital (PsyCap) atau modal psikologis adalah bagian dari aspek psikologis positif yang dimiliki dan diusahakan seseorang untuk meningkatkan motivasi, self-efficacy, optimisme, harapan, dan ketahanan menuju kesuksesan.

Hope atau Harapan

Gaya memotivasi yang memungkinkan orang membayangkan masa depan yang cerah dan menetapkan serta mencapai tujuan meskipun banyak tantangan yang mereka hadapi. Orang yang memiliki harapan tinggi cenderung lebih tertarik dan lebih nyaman mengerjakan tugas, memiliki banyak energi, keinginan yang kuat, dan tekad yang kuat untuk memenuhi harapannya, serta memikirkan pilihan lain ketika masalah muncul, yang mana membantu mereka bekerja lebih baik.

Self-efficacy atau Keyakinan Diri

Keyakinan seseorang pada kapasitasnya untuk berhasil menyelesaikan tugas tertentu dalam pengaturan tertentu dengan motivasi, sumber daya kognitif, dan metode kerja yang diperlukan. Penilaian positif kepercayaan diri untuk bertindak disediakan oleh self-efficacy. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya pada kemampuannya sendiri, rajin menyelesaikan tugas, memandang tantangan sebagai peluang dari pada ancaman, suka mencari situasi baru, menetapkan tujuan yang menantang untuk dirinya sendiri, dan mengembangkan komitmen yang kuat terhadap dirinya sendiri adalah sifat yang mandiri. Kesejahteraan psikologis seseorang juga akan meningkat jika dia

percaya diri karena dia akan terhindar dari stres, kecemasan dan depresi.

Resiliensi

Kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok, atau komunitas yang memungkinkan mereka untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, atau bahkan menghilangkan efek negatif dari keadaan yang tidak menguntungkan atau mengubah kondisi kehidupan yang mengerikan menjadi sesuatu yang dapat diatasi. Orang yang tangguh lebih mungkin untuk memperkuat hidup mereka. Intinya adalah memiliki resiliensi akan memungkinkan seseorang untuk berhasil beradaptasi dengan situasi stres dan keadaan yang tidak menyenangkan.

Optimisme

Kecenderungan untuk mengantisipasi hasil yang positif. Pandangan optimis tentang masa depan yang terbuka untuk perubahan dikenal sebagai optimisme. Orang yang optimis percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi pada mereka, gigih, dan biasanya memiliki strategi bahkan ketika keadaan menjadi sulit. Mereka bekerja keras untuk mengatasi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan kelelahan, tidak ingin duduk diam menunggu keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain, ingin melakukan segalanya, memiliki sesuatu, dan melakukan tidak mau memikirkan kegagalan sebelum mencoba, dan memikirkan yang terbaik. Mereka juga berusaha mencapai harapan dengan berpikir positif. (*Psychological Capital (Pengertian, Aspek, Pengukuran dan Pengembangan)*, 2021) Emosi positif

dapat mendorong orang untuk melihat kehidupan secara positif. Orang yang positif akan dapat melihat masa kini sebagai sesuatu yang dapat membantu mereka mencapai tujuan hidup. Mampu melihat kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh, mengurangi stres, dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis hanyalah beberapa dari banyak keuntungan memiliki pandangan optimis. (Alfinuha et al., 2019a).

Modal psikologis seseorang ditandai dengan keyakinan diri, kebahagiaan, harapan optimis untuk masa depan, dan kapasitas untuk menghadapi masalah. Modal psikologis juga digunakan untuk membantu orang mengembangkan potensi mereka dalam hidup. Efikasi diri adalah keyakinan untuk dapat memecahkan masalah, optimisme adalah harapan positif akan kesuksesan di masa depan, harapan adalah harapan yang tekun untuk sukses, dan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi tantangan untuk berhasil. Anak-anak panti asuhan akan belajar bagaimana membangun harapan, menetapkan cita-cita, merasa optimis, percaya diri dengan kemampuannya, dan tetap mampu bangkit memperjuangkan harapannya melalui psikologi modal. (Alfinuha et al., 2019a)

Anak-anak mendapat manfaat besar dari pengaturan pendidikan yang disediakan oleh keluarga mereka. Pendidikan seorang anak dalam keluarga dipengaruhi oleh seberapa baik niat dan teladan orang tua mereka. Ketika datang untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah, keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling penting. Namun, tidak semua anak puas, beberapa masih memiliki orang tua, sementara yang lain tidak, atau tidak memiliki salah satu dari orang tua mereka. Dalam bidang

pendidikan, keadaan para siswa ini sangat memprihatinkan. Guncangan psikologis seperti kematian orang tua akan berpengaruh pada psikologi mereka, juga pada kemampuan mereka untuk berasimilasi, kepribadian dari berbagai teman, dan kondisi lingkungan mereka. Faktor-faktor ini juga akan berpengaruh pada seberapa baik mereka belajar. Orang yang tidak lagi memiliki keluarga atau orang tuanya telah meninggal ditempatkan di panti asuhan. Panti asuhan ini menampung anak-anak dari berbagai usia dan latar belakang. (07_Bestari Vol 15 No 2 2018.Pdf, n.d.)

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu metode pemberian informasi ke masyarakat sasaran yaitu anak-anak dari kelas 2 SD sampai kelas 2 SMA untuk menyebarluaskan dan melakukan kegiatan ini. Dimana pemberian informasi ini dibagi menjadi 5 sesi kegiatan, yaitu:

Hope and Happy

Di sini merekamelakukan *sharing session* tentang akademik mereka. Apakah mereka memiliki kendala saat berada di sekolah. Topik pertemanan saat di sekolah atau mata pelajaran yang ada di sekolah juga bisa dibahas

Hello Future!

Di sesi ini kami menjelaskan kepada mereka tentang cita-cita dan potensi supaya mereka mengetahui apa itu “cita-cita, mimpiku setinggi langit”. Di sesi ini akan ditanyakan kepada mereka apakah mereka sudah memiliki bayangan untuk cita-cita mereka.

All Is Possible

Di sesi ini peneliti memberikan *game* untuk menumbuhkan rasa optimis dalam diri mereka.

Kupilih Bangkit

Sesi ini tentang merefleksikan hal-hal yang diperlukan untuk konsistensi diri.

Jalannya Pelaksanaan Kegiatan

- a) Tahap Penyusunan:
 - Mendiskusikan topik dan konsep pengabdian masyarakat ini dan di mana kami akan melakukannya. Kami juga mendiskusikan alat dan bahan apa yang akan kami butuhkan nantinya;
- b) Tahap Survei:
 - Kami disambut dengan hangat di panti asuhan ini. Di sini kami menjelaskan maksud dan tujuan kami;
- c) Tahap Persiapan:
 - Semua alat dan bahan sudah dikumpulkan. Mulai dari jajanan yang akan dibagikan nanti, video pembahasan, maupun *background* untuk pembahasan nanti;
 - Mengkonfirmasi ulang kepada pihak panti untuk menyepakati waktu dan data untuk pelaksanaan kegiatan;
- d) Tahap Pelaksanaan Kegiatan:
 - Melakukan sesuai dengan rencana konsep yang sudah dibangun sejak awal. Di mana ada 5 konsep dalam pelaksanaan kegiatan ini:
 - 1) Hope and Happy → mereka diminta untuk membuat lingkaran

dan kami melakukan *sharing session* tentang akademik mereka. Sesi ini berlangsung sekitar 15 menit.

- 2) Hello future! → Disini mereka diminta untuk menghadap ke layar *infocus* dan penulis menampilkan video tentang cita-cita. Video berdurasi 04.46 Dengan animasi yang bisa membuat anak-anak tertarik.
- 3) Mimpiku setinggi langit! → Setelah mereka melihat video tersebut, penulis menanyakan apakah mereka sudah paham tentang apa itu cita-cita. Kemudian penulis menanyakan apa cita-cita mereka secara langsung dengan membagikan kertas kosong dan meminta mereka untuk mengisi apa yang mereka cita-citakan di masa depan. Mereka juga boleh mengisi hobi ataupun gambaran-gambaran yang bisa mereka gambar di kertas itu. Lalu kertas itu bisa ditempelkan di atas *stereofom* menggunakan paku

mading. Sesi ini berlangsung sekitar 10 menit.

- 4) All is Possible → Di sesi ini mereka diminta berpartisipasi dalam *game* untuk menumbuhkan rasa optimis dalam diri mereka. Waktu untuk melakukan *game* ini sekitar 5 menit;
- 5) Kupilih Bangkit → Di sesi terakhir ini, penulis menjelaskan maksud dari *game* yang tadi dimainkan. Dijelaskan juga bahwa mereka harus percaya atas pilihan mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika tidak memiliki tujuan hidup, atau tidak memiliki harapan masa depan yang sesuai dengan keinginannya, seseorang yang tinggal di panti asuhan akan mengalami dinamika kehidupan dan permasalahan yang dihadapinya. Konsep diri penghuni panti asuhan terpengaruh oleh hal ini. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Orang tua. Untuk menjalani dan menjalani proses perkembangan kehidupannya, orang tua dan remaja di panti asuhan mengalami baik kesepian maupun kasih sayang orang tua;
2. Teman sebaya, remaja berkeinginan untuk berteman dengan teman sebayanya seiring perkembangannya, dan teman sebaya mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja di panti asuhan berkat dukungan sosial;
3. Masyarakat, Ketika anak-anak tinggal di panti asuhan, penilaian

negatif masyarakat setara dengan dicap sebagai orang yang membutuhkan, mempengaruhi konsep diri mereka dan membuat mereka merasa tidak aman ketika berada di lingkungan masyarakat;

4. Menurut temuan penelitian, remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan waktu untuk mempelajari alasan di balik keputusan orang tua dan keluarga untuk meninggalkan mereka di sana. Akibatnya, mereka cenderung percaya bahwa kehidupan tidak menyenangkan yang mereka jalani akan berlangsung lama, berpikir negatif, dan merasa tidak berdaya menghadapi kehidupan.

Pola asuh berpengaruh terhadap optimisme mengenai tahapan perkembangan individu. Menurut Hutz (2014), remaja membutuhkan orang tua untuk memainkan peran penting dalam memberikan mereka rasa aman, kehangatan keluarga, dan kasih sayang untuk memaksimalkan perkembangan fungsi fisik, psikologis, dan sosial mereka, termasuk optimisme. Namun, tidak semua remaja ternyata mewarisi kasih sayang orang tuanya. Ketika mereka masih muda, beberapa remaja harus hidup terpisah dari orang tua mereka dan di panti asuhan, atau mereka kehilangan kedua orang tua mereka. Kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harapan masa depan yang kabur, dikutip oleh Anwar (2015) sebagai faktor beberapa masalah kesehatan mental yang dihadapi remaja di panti asuhan. Akibatnya, remaja merasa rendah diri, dan mereka menjadi pesimis tentang

masa depan. Remaja di panti asuhan yang kehilangan sosok orang tua merasa tidak memiliki standar yang tinggi untuk diri mereka sendiri. Anak-anak menjadi lebih tertekan, putus asa, dan lebih cenderung menyerah pada kondisi mereka sebagai akibatnya. (*NASKAH PUBLIKASI.Pdf*, n.d.)

(Singh & Mansi) Mengklaim bahwa, pemuda panti asuhan akan belajar bagaimana membangun harapan, menetapkan tujuan, merasa optimis, percaya diri dengan kemampuan mereka, dan tetap mampu bangkit memperjuangkan harapan mereka melalui psikologis modal atau modal psikologis. kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau self-efficacy, yang terkait erat dengan kesehatan mental. Penilaian positif kepercayaan diri untuk bertindak disediakan oleh self-efficacy. Kesejahteraan psikologis seseorang juga akan meningkat jika dia percaya diri karena dia akan terhindar dari stres, kecemasan dan depresi. (Alfinuha et al., 2019b)

A. Cita-cita

Menurut Mutaningtyas dalam (“Apa Itu Impian dan Cita-Cita?,” 2022) cita-cita adalah keinginan yang selalu ada di dalam pikiran atau tujuan yang ditetapkan oleh seseorang untuk diri sendiri dan hendak dicapai. Keberadaan cita-cita, selain didukung oleh impian, juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Secara tidak langsung, cita-cita dapat berarti sebagai tujuan dan pedoman hidup. Maka dari itu, banyak faktor yang mempengaruhi munculnya cita-cita di pikiran atau benak setiap individu. Sebuah cita-cita yang dimiliki oleh setiap orang itu dapat berasal atau muncul dari beberapa hal, yakni secara internal dan eksternal. Secara internal sendiri dapat berupa bakat, minat, dan

pengalaman. Sedangkan secara eksternal berupa keluarga dan lingkungan sekitar.

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari kata cita-cita adalah keinginan yang selalu ada didalam pikiran. Cita-cita juga dapat berarti sebagai tujuan yang tak terlupakan untuk dicapai dalam hidup. Beberapa orang mengatakan bahwa cita-cita datang dari mimpi yang kita miliki di masa kecil. Banyak orang mencapai cita-citanya setelah bermimpi besar di usia muda. Meski sebagian orang tidak bisa mewujudkan impian masa kecilnya karena berbagai kendala. (*Arti Cita-Cita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.)

Memiliki cita-cita itu penting dan bisa dilihat menjadi nilai tambah bagi seseorang. Karena mereka akan termotivasi, memiliki tujuan dan memiliki semangat hidup. Selain itu, tujuan cita-cita adalah dapat menjelaskan arah dan tujuan hidup dengan jelas. Jadi kita tahu apa yang harus dilakukan dan mengapa. Cita-cita juga dapat mengajarkan atau memaksa orang untuk mencapai potensi penuh mereka dan mendorong semangat juang untuk menemukan harapan bagi masa depan. Selain itu, cita-cita akan membantu dalam melatih mental dan niat kita karena untuk mencapai tujuan tersebut, banyak sekali tantangan dan ujian yang harus dilalui sebelum kita akhirnya sukses dan dapat menggapai yang kita cita-citakan tersebut. (psikologan@gmail.com, n.d.)

Parsons (1909) mencetuskan tiga elemen penting untuk perencanaan cita-cita, memahami bakat, keterampilan, dan minat dalam diri sendiri, mengetahui dan memahami pekerjaan apa yang kita inginkan untuk di masa depan nanti, dan kepribadian

dalam pekerjaan itu apakah cocok dengan kepribadian kita. Ingatlah untuk bersikap realistis tentang tujuan yang kita pilih. Realistis di sini berarti memahami diri kita sendiri dan situasi di mana kita berada, dan bukan "terbang tinggi di udara lalu kemudian kembali jatuh ke realita". Pahami keadaan yang kita alami saat ini. Kemudian teliti tantangan dan persyaratan yang mungkin kita hadapi dalam mencapai cita-cita yang kita pilih. Di sini kita akan terpancing untuk mengenali potensi diri kita, atau mungkin mengembangkan potensi yang ada dalam diri kita lebih dalam lagi. Dan cobalah untuk memikirkan kembali semua keputusan dan pemikiran yang kita buat berdasarkan cita-cita pilihan kita. (Media, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinuha, S., Hadi, B. H., & Sinambela, F. C. (2019a). Pelatihan HERO untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), Article 1.
- Alfinuha, S., Hadi, B. H., & Sinambela, F. C. (2019b). Pelatihan HERO untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(1), 60.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p60-73>
- Apa Itu Impian dan Cita-Cita? (2022, March 11). *Best Seller Gramedia*.
<https://www.gramedia.com/bestseller/impian-dan-cita-cita/>
- Arti Cita-Cita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). kumparan. Retrieved February 16, 2023, from <https://kumparan.com/berita-terkini/arti-cita-cita-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia-1ydJBvCahlo>
- Ida, Z. (2022). Meningkatkan Konsep Diri Positif dalam Perencanaan Karir Pada Remaja di Panti Asuhan Melati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33557/pengabdian.v2i2.1768>
- Indrawan, M. G., & Raymond, R. (2020). Pengaruh Norma Subjektif Dan Return Ekspektasian Terhadap Minat Investasi Saham Pada Calon Investor Pada Program Yuk Nabung Saham Di Kota Batam. *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 156-166.
- Indrawan, M. G., & Siregar, D. L. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Smartphone Samsung Di Kota Batam. *Jurnal Ekobistek*, 81-87.
- Putra, D. G., & Raymond, R. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada Bank Riau Kepri Kota Batam. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Raymond, R. (2018). Peningkatan Kinerja Pemasaran Melalui Pelatihan Perencanaan Bagi Kelompok Usaha Kerajinan Taufan Handrycraft Di Kota Batam. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 105-110.
- Raymond, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Propinsi Kepulauan

- Riau. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2(3), 14-24.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & rahmat Yusran, R. (2023). Pelatihan Pencatatan Biaya Bahan Baku Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Umkm Ikan Hias: The Training for Recording of Raw Material Costs to Improve the Financial Performance of UMKM Ornamental Fish. *PUAN INDONESIA*, 5(1), 53-62.
- Raymond, R., Siregar, D. L., Putri, A. D., Indrawan, M. G., & Simanjuntak, J. (2023). Pengaruh disiplin kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan pada pt tanjung mutiara perkasa. *Jursima (Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen)*, 11(1), 129-133.
- Siregar, D. L., Indrawan, M. G., Putri, A. D., Rosiska, E., & Raymond, R. (2023). Development Of Product Packaging Design In Income Increasing Business Group Of Prosper Family (Uppks) Friends Kitchen In Batam City: Pengembangan Desain Kemasan Produk Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Sahabat Kitchen Di Kota Batam. *PUAN INDONESIA*, 4(2), 279-284.
- Widia, E., Wibisono, C., & Mohamad Gita Indrawan, R. (2021). The Determination of Spiritual Intelligence, Intellectual Intelligence, Psychomotor Intelligence On Noble Morals Through The Competence Of Lecturers At The University Of Batam In The Digitalization Era In The Riau Islands. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(14), 5653-5664.
- Martini, M., & Nengsih, R. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Panti Asuhan Melalui Pohon Cita-Cita. *Education and Learning Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.42>
- Media, K. C. (2022, June 22). *Kalangan Remaja, Ini Kiat Tentukan Cita-cita Halaman all*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/06/22/145849671/kalangan-remaja-ini-kiat-tentukan-cita-cita>
- NASKAH PUBLIKASI.pdf*. (n.d.). Retrieved February 16, 2023, from <http://eprints.ums.ac.id/104654/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> psikologan@gmail.com. (n.d.). *8 Tips Dalam Memilih Cita-cita yang Diinginkan*. Retrieved February 27, 2023, from <https://psikologan.blogspot.com/2018/06/8-tips-dalam-memilih-cita-cita-yang.html>
- Psychological Capital (Pengertian, Aspek, Pengukuran dan Pengembangan)*. (2021, April 5). <https://www.kajianpustaka.com/2021/04/psychological-capital-pengertian-aspek.html>